

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Apendisitis perforasi merupakan peradangan akut pada apendiks vermiformis. Apendiks vermiformis memiliki panjang yang bervariasi dari 7 sampai 15 cm (Dorland, 2000) dan merupakan penyebab tersering nyeri abdomen akut dan memerlukan tindakan bedah segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya (Sjamsuhidajat, 2010), sedangkan batasan apendisitis akut adalah apendisitis yang terjadi secara akut yang memerlukan intervensi bedah (Dorland, 2000), biasanya memiliki durasi tidak lebih dari 48 jam (Craig, 2014), ditandai dengan nyeri abdomen kuadran kanan bawah dengan nyeri tekan lokal dan nyeri alih, nyeri otot yang ada di atasnya, dan hiperestesia kulit (Dorland, 2000). Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur, tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda, yaitu pada umur 10-30 tahun (Agrawal, 2008) dan insiden tertinggi pada kelompok umur 20-30 tahun (Sjamsuhidajat, 2010).

Berdasarkan dari data di Amerika Serikat pada tahun 1993-2008 menunjukkan bahwa ada peningkatan apendisitis dari 7,68% menjadi 9,38% dari 10.000 orang. Frekuensi tertinggi ditemukan pada rentang usia 10-19 tahun, namun angka kejadian pada kelompok ini mengalami penurunan sebesar 4,6%. Sedangkan pada rentang usia 30-69 tahun mengalami peningkatan kejadian apendisitis perforasi sebesar 6,3%. Angka kejadiannya lebih tinggi terjadi pada pria dibanding wanita (Buckius, *et al.*, 2011).

Apendisitis perforasi merupakan salah satu kasus kegawatan tersering dalam bidang bedah abdomen. Rata-rata 7% populasi di dunia menderita apendisitis dalam hidupnya (Agrawal, 2008). Selain itu, juga di laporkan hasil survey angka insidensi apendisitis perforasi, dimana terdapat 11 kasus apendisitis perforasi pada setiap 1000 orang di Amerika (Dahmardehei, 2013). Menurut WHO (World Health Organization), insidensi apendisitis perforasi di Asia pada tahun 2004 adalah 4,8% penduduk dari total populasi. Menurut Departemen Kesehatan RI di Indonesia pada tahun 2006, apendisitis perforasi

menduduki urutan keempat penyakit terbanyak setelah dispepsia, gastritis, dan duodenitis dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040. Selain itu, pada tahun 2008, insidensi apendisitis perforasi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya. Sedangkan Di RSUD Kabupaten Tangerang sendiri dari data bulan Januari sampai dengan Mei 2018 terdapat 30 pasien yang masuk ke IGD dengan kasus apendisitis perforasi.

Dalam mendiagnosis apendisitis perforasi, sering terjadi kesulitan dikarenakan adanya beberapa pasien yang menunjukkan gejala dan tanda yang tidak khas, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam mendiagnosis dan meningkatkan terjadinya perforasi dan angka morbiditas sehingga dapat memperburuk prognosis dari penyakit itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penanganan apendisitis akut dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pasien maupun dari tenaga medis. Faktor yang berasal dari pasien meliputi pengetahuan & mahalnnya biaya yang harus dikeluarkan. Sedangkan faktor keterlambatan penanganan yang berasal dari tenaga medis adalah kesalahan diagnosis, keterlambatan merujuk ke rumah sakit, dan penundaan tindakan bedah (Rahmawati, 2009).

Penundaan pada pengobatan apendisitis dapat menyebabkan peningkatan resiko perforasi 60-80% sehingga bakteri dapat meningkat sehingga menyebabkan sepsis dan kematian (Brennan, 2006).

Kasus apendisitis perforasi ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman pada daerah periumbilikus, diikuti dengan anoreksia, mual dan muntah yang disertai dengan nyeri tekan kuadran kanan bawah juga rasa pegal dalam atau nyeri pada kuadran kanan bawah. Demam dan leukositosis juga dapat terjadi pada awal penyakit. Apendisitis mungkin tidak menunjukkan gejala pada usia lanjut dan tidak adanya nyeri pada kuadran kanan bawah (Robbins, et al ., 2007).

Saat ini telah banyak dikemukakan cara untuk menurunkan insidensi apendektomi negative, salah satunya adalah dengan skor Alvarado. Skor Alvarado adalah sistem

skoring sederhana yang bisa dilakukan dengan mudah, cepat, dan kurang invasive (Saleem MI, 1998). Alfredo Alvarado (1986) membuat sistem skor yang didasarkan pada tiga gejala, tiga tanda dan dua temuan laboratorium. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan temuan pre-operasi dan digunakan untuk menilai derajat keparahan apendisitis perforasi. Sistem skor ini menggunakan tanda dan gejala yang meliputi migrasi nyeri, anoreksia, mual, muntah, nyeri tekan abdomen kuadran kanan bawah, nyeri lepas tekan, suhu badan lebih dari 37,2 C, leukositosis dan netrofil lebih dari 75%. Nyeri tekan pada kuadran kanan bawah dan leukositosis memiliki nilai 2 dan enam lainnya masing-masing memiliki nilai 1, sehingga kedelapan faktor ini memberikan jumlah skor 10 (Rice, et al., 1999).

Salah satu proses kegawatdaruratan perforasi terjadi 24 jam setelah rasa nyeri. Gejalanya meliputi demam dengan suhu 37,7 C atau lebih tinggi lagi, nyeri tekan abdomen yang berkelanjutan. (Smeltzer & Bare, 2002)

Nyeri merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang hanya dapat diungkapkan oleh individu yang mengalaminya (bersifat subjektif) dan persepsinya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya (Prasetyo, 2010). Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan di bidang kesehatan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Perawat memberi asuhan keperawatan kepada klien di berbagai situasi dan keadaan yang memberikan intervensi untuk meningkatkan kenyamanan. Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar klien yang merupakan tujuan pemberian asuhan keperawatan. Penatalaksanaan nyeri yang tidak adekuat dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pasien dan anggota keluarga. Pasien dan keluarga akan merasakan ketidaknyamanan yang meningkatkan respon stress sehingga mempengaruhi kondisi psikologi, emosi, dan kualitas hidup (Ignatavicus & Workman, 2006). Menurut Black dan Hawks (2005), penatalaksanaan nyeri akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan yaitu aromaterapi lemon. Aromaterapi lemon merupakan penggunaan ekstrak minyak esensial buah-buahan yang digunakan untuk memperbaiki mood dan kesehatan (Primadiati, 2002).

Mekanisme kerja perawatan aromaterapi lemon dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat, dan emosi seseorang. Aromaterapi lemon merupakan jenis aroma terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah linalool yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya (Wong, 2010).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengaplikasikan tindakan keperawatan pemberian aromaterapi terhadap persepsi nyeri pada pasien *Apendisitis Perforasi*. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas pada penulisan ini yaitu pelaksanaan pemberian aromaterapi lemon terhadap persepsi nyeri pada klien dengan *Apendisitis Perforasi* di ruang IGD RSUD Kabupaten Tangerang.

## 1.2 Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan tindakan pemberian aromaterapi lemon terhadap tingkat nyeri pada pasien dengan *Apendisitis Perforasi*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian kegawatdaruratan pada pasien *Apendisitis Perforasi*.
- b. Penulis mampu merumuskan diagnosa kegawatdaruratan pada pasien *Apendisitis Perforasi*.
- c. Penulis mampu menyusun rencana asuhan keperawatan gawatdarurat pada pasien *Apendisitis Perforasi*.
- d. Penulis mampu melakukan implementasi pada pasien *Apendisitis Perforasi*.
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi pada pasien *Apendisitis Perforasi*.
- f. Penulis mampu menganalisa hasil pemberian aromaterapi lemon terhadap persepsi nyeri pada pasien dengan *Apendisitis Perforasi*.

### 1.3 Manfaat Penulisan

#### 2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman tentang konsep penyakit apendisitis perforasi penatalaksanaannya dan aplikasi riset melalui proses keperawatan dengan memberikan aromaterapi untuk mengurangi nyeri.

#### 3. Bagi Pendidikan

Sebagai referensi dan wacana dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat pada pasien dengan gangguan sistem pencernaan dimasa yang akan datang dan acuan bagi pengembangan laporan kasus sejenis

#### 4. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan kontribusi terbaru pengembangan pada pasien *apendisitis perforasi* khususnya keperawatan gawat darurat

#### 5. Bagi Rumah Sakit

Sebagai evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama pada pasien *apendisitis perforasi* dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi rasa nyeri .

### 1.4 Jurnal Kebaharuan / Novalty

1. Hasil penelitian Fadhla Purwandari, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Terapi Aroma Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien apendisitis perforasi Post Laparatomi “Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas aromaterapi lemon untuk menurunkan skala nyeri di antara pasien pasca laparatomi. Penelitian ini merupakan desain eksperimen quasy dengan menggunakan pre test dan post test. Populasi untuk penelitian ini adalah pasien pasca laparatomi di Awal Bros dan Syafira Hospital Pekanbaru. Purposive purposive sampling digunakan untuk memilih 30 sampel. Penelitian dilakukan selama 15-23 januari 2014. Metode yang digunakan adalah observasi dengan skala nyeri

numerik yang digunakan. Intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen selama 10 menit untuk menghirup aromaterapi lemon. Pengumpulan data adalah dianalisis dengan t dependent dan t independen. Demografi masing-masing kelompok adalah walikota yang tinggi sekolah (60%) dan wanita (70%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jeruk nipis sangat signifikan aromaterapi untuk mengurangi skala nyeri di antara pasien pasca laparotomi ( $p = 0,000$ ). Menurut hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi penyedia layanan kesehatan untuk menerapkan terapi alternatif untuk mengurangi rasa sakit dengan menggunakan non farmakologi.

2. Hasil penelitian Dr. Heni Setyowati E. R., S. Kp., M. Kes, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Efektivitas Aromaterapi Lavender Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* (Sc) Di Rumah Sakit Budi Rahayu Kota Magelang “ Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas antara aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon di Rumah Sakit Budi Rahayu Kota Magelang. Metode: penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan rancangan two group pre-test and post-test design dengan sampel 56 responden, 28 responden kelompok aromaterapi lavender dan 28 responden kelompok aromaterapi lemon. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Instrumen yang digunakan adalah numeric rating scale (NRS). Data diolah dengan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri post sectio caesarea dengan p value 0,009 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan: Aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri post sectio caesarea, tetapi aromaterapi lemon lebih efektif dalam mengatasi nyeri post sectio caesarea dengan nilai rata-rata sebesar 4 lebih besar dibandingkan rata-rata aromaterapi lavender yaitu 2,15. Saran: Rekomendasi penelitian ini adalah supaya menggunakan aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon sebagai intervensi alternatif yang digunakan untuk menurunkan nyeri post sectio caesarea.
3. Hasil penelitian Yatri R. Shah, dkk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Aromatherapy: The Doctor Of Natural Harmony Of Body & Mind “ tujuan mengubah pikiran, suasana hati, fungsi kognitif seseorang atau kesehatan. Karena beberapa minyak esensial seperti pohon the menunjukkan efek anti-mikroba, sudah

menyarankan bahwa mereka mungkin berguna untuk pengobatan penyakit menular. Bukti untuk kemanjuran aromaterapi dalam mengobati kondisi medis tetap miskin, dengan kurangnya studi mempekerjakan metodologi yang ketat; Namun beberapa bukti ada bahwa minyak esensial mungkin memiliki potensi terapeutik. Aromaterapi adalah praktik menggunakan minyak alami diekstraksi dari bunga, kulit kayu, batang, daun, akar atau bagian lain dari tanaman untuk meningkatkan psikologis dan kesejahteraan fisik. Aroma yang dihirup dari ini Minyak “esensial” dipercaya secara luas untuk merangsang otak fungsi. Minyak atsiri juga bisa diserap melalui kulit, di mana mereka melakukan perjalanan melalui aliran darah dan dapat mempromosikan penyembuhan seluruh tubuh. Bentuk dari obat alternatif, aromaterapi semakin meningkat momentum. Ini digunakan untuk berbagai aplikasi, termasuk penghilang rasa sakit, peningkatan mood dan peningkatan fungsi kognitif. Ada sejumlah besar minyak esensial tersedia, masing-masing dengan penyembuhannya sendiri

4. Hasil penelitian Dalinda Isabel Sánchez-Vidaña (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ The Effectiveness of Aromatherapy for Depressive Symptoms “ dalam penelitiannya Tujuan. Ini sistematis Ulasan bertujuan untuk memberikan analisis bukti klinis pada kemanjuran aromaterapi untuk gejala depresi pada semua jenis pasien. Metode. Pencarian basis data sistematis dilakukan menggunakan istilah pencarian yang telah ditentukan dalam 5 basis data: AMED, CINHALL, CCRCT, MEDLINE, dan PsycINFO. Ukuran hasil termasuk skala yang mengukur tingkat gejala depresif. Hasil. Duabelas uji coba terkontrol secara acak dimasukkan dan dua metode administrasi untuk intervensi aromaterapi termasuk dihirup aromaterapi (5 penelitian) dan pijat aromaterapi (7 studi) diidentifikasi. Tujuh penelitian menunjukkan perbaikan pada depresi gejala. Keterbatasan. Kualitas setengah dari studi termasuk rendah, dan protokol administrasi di antara studi bervariasi sangat. Alat penilaian yang berbeda juga digunakan di antara studi. Kesimpulan. Aromaterapi menunjukkan potensinya digunakan sebagai pilihan terapeutik yang efektif untuk menghilangkan gejala depresi pada berbagai subjek. Khususnya, aromaterapi pijat menunjukkan memiliki efek yang lebih menguntungkan daripada aromaterapi inhalasi.

5. Hasil penelitian Shaheen E. Lakhani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ The Effectiveness of Aromatherapy in Reducing Pain “ dalam penelitiannya Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektifitas aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Tugurejo Semarang. Desain penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan *pretest-posttest design*. Hasil uji statistik aromaterapi lemon berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah ( $p=0,000$ ), Relaksasi nafas dalam juga berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah ( $p=0,001$ ). Hasil uji statistik menggunakan *Independent t-test* tidak ada perbedaan efektifitas aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Nilai probabilitas antara perlakuan terhadap tekanan darah sistolik sebesar 0,388 ( $p>0,05$ ), dan tekanan darah diastolik sebesar 0,278 ( $p>0,05$ ). Rekomendasi penelitian ini adalah supaya menggunakan aromaterapi lemon dan relaksasi nafas dalam sebagai intervensi alternatif yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah.